

HUBUNGAN PERAN TENAGA KESEHATAN, MINAT IBU, DAN KUALITAS PELAYANAN KESEHATAN TERHADAP PEMBERIAN IMUNISASI BOOSTER CAMPAK RUBELLA DI PUSKESMAS PAGAR GUNUNG

Oliviea Franstika Sari¹, Sedy Pratiwi Rahmadhani², Eka Afrika³

S1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia^{1,2,3}
Olivieafsari12@gmail.com¹, sandy.pratiwi.01@gmail.com²

ABSTRACT

Infectious diseases that can be prevented by immunization (PD3I) are diseases that are expected to be controlled and eradicated by giving vaccines through immunization programs. Follow-up immunizations for BADUTA children (under two years) are needed to maintain a high level of immunity so that they can provide optimal protection. The purpose of this study was to determine the relationship between the role of health workers, mother's interest, and the quality of health services simultaneously on the provision of measles rubella booster immunization to toddlers aged 18–24 months at Pagar Gunung Health Center. This study uses an analytical survey method with a Cross Sectional approach. This research was conducted at Pagar Gunung Health Center, Lahat Regency. With a total sample of 77 respondents, the sampling technique used was accidental sampling. The variables studied were the variable of the role of health workers, the interest of the mother and the quality of service with the provision of measles booster immunization. The results of the Chi-Square test on the role of health workers obtained value $0.001 < \alpha = 0.05$, the mother's interest variable obtained value $0.000 < \alpha = 0.05$, and the variable quality of health services obtained value $0.045 < \alpha = 0.05$, it means that there is a relationship between the role of health workers, maternal interests and the quality of health services on the provision of measles booster immunization. Conclusion: There is a relationship between the role of health workers, maternal interests, and the quality of health services on the provision of measles rubella booster immunization to toddlers aged 18–24 months in Pagar Gunung Health Center.

Keywords : Role of Health Workers, Maternal Interest and Service Quality, Measles Booster Immunization

ABSTRAK

Program pengendalian Penyakit menular yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I) merupakan penyakit yang diharapkan dapat dikendalikan dan diberantas dengan pemberian vaksin melalui program imunisasi. Imunisasi lanjutan pada anak BADUTA (bawah dua tahun) diperlukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan agar tetap tinggi sehingga dapat memberikan perlindungan dengan optimal. Adapun tujuan pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan, minat ibu, dan kualitas pelayanan kesehatan secara simultan terhadap pemberian imunisasi booster campak rubella pada balita usia 18–24 bulan di Puskesmas Pagar Gunung. Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pagar Gunung Kabupaten Lahat dengan jumlah sampel 77 responden tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *accidental sampling*. Variable yang diteliti yaitu variable peran tenaga kesehatan, minat ibu dan kualitas pelayanan dengan pemberian imunisasi booster campak. Hasil uji *Chi-Square* variabel peran tenaga kesehatan diperoleh ρ value $0,001 < \alpha = 0,05$, variable minat ibu diperoleh ρ value $0,000 < \alpha = 0,05$, dan variable kualitas pelayanan kesehatan diperoleh ρ value $0,045 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara peran tenaga kesehatan, minat ibu dan kualitas pelayanan kesehatan terhadap pemberian imunisasi booster campak, Simpulan: Ada hubungan antara peran petugas kesehatan, minat ibu, dan kualitas pelayanan kesehatan terhadap pemberian imunisasi booster campak rubella pada balita usia 18–24 bulan di Puskesmas Pagar Gunung.

Kata kunci : Peran Tenaga Kesehatan, Minat Ibu dan Kualitas Pelayanan, Pemberian Imunisasi Booster Campak

PENDAHULUAN

Penyakit campak merupakan penyakit yang sangat menular. Campak menjadi penyebab penting kematian anak-anak di seluruh dunia. Kelompok anak usia pra sekolah dan usia SD merupakan kelompok rentan tertular penyakit campak. (Kemenkes RI 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2018 Campak menewaskan 72 anak-anak dan orang dewasa di Kawasan Eropa pada 2018, 82.596 orang di 47 negara dari 53 negara eropa terjangkit campak. Negara-negara yang melaporkan data rawat inap, hampir 2/3 (61%) kasus campak dirawat di rumah sakit. Jumlah total orang yang terinfeksi virus pada 2018 adalah yang tertinggi dalam decade terakhir. Dua dosis vaksin direkomendasikan untuk memastikan kekebalan dan mencegah wabah, karena sekitar 15 persen anak-anak yang divaksinasi gagal mengembangkan kekebalan dari dosis pertama (WHO. 2019).

Berdasarkan profil kesehatan indonesia Suspek campak pada tahun 2018 sebesar 3,18 persen per 100.000 penduduk, kemudian pada tahun 2019 angka tersebut meningkat menjadi sebesar 3,29 persen per 100.000 penduduk. Suspek campak hampir tersebar diseluruh wilayah Indonesia, namun pada tahun 2020 angka tersebut menurun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya menjadi sebesar 1,25 persen per 100.000 penduduk (Kemenkes RI 2020)

Sumatera Selatan menjadi salah satu wilayah dengan kasus campak klinis yang masih terbilang cukup tinggi. Pada tahun 2017 penemuan kasus campak terbilang tinggi dimana ditemukan 1.254 kasus campak, tahun 2018 mengalami penurunan yakni sebanyak 597 kasus, dan kembali meningkat pada tahun 2019 menjadi 664 kasus. (Kemenkes, RI 2019)

Program pengendalian Penyakit menular yang Dapat dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) merupakan penyakit

yang diharapkan dapat dikendalikan dan diberantas dengan pemberian vaksin melalui program imunisasi. Program Imunisasi merupakan program yang sangat efektif dan efisien dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian pada kasus PD3I. Imunisasi lanjutan pada anak BADUTA (bawah dua tahun) diperlukan untuk mempertahankan tingkat kekebalan agar tetap tinggi sehingga dapat memberikan perlindungan dengan optimal. (Kemenkes RI. 2017)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) terdapat penurunan cakupan imunisasi booster pada tahun 2018 menjadi 69 persen, sedangkan pada tahun 2019 terjadi peningkatan cakupan imunisasi booster menjadi 91%, meskipun terdapat peningkatan cakupan imunisasi boster pada tahun 2019 akan tetapi persentase cakupan ini belum mencapai target WHO sebesar 95%. Selama 2005–2019, >38 juta orang menerima RCV di 71 SIA yang dilakukan di 20 negara (WHO. 2019)

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 Capaian imunisasi Campak Rubela dosis kedua pada anak usia 18-24 bulan tahun 2018 mencapai 92 prseen, pada tahun 2019 capaian meningkat menjadi 95,14 persn dan kembali menurun pada tahun 2020 sebesar 64,7 persn yang berarti bahwa capain imunisasi campak booster masih belum mencapai target nasional yaitu 95 peersen. (Kemenkes RI 2020)

Capain imunisasi booster campak di Sumatera Selatan mengalami peningkatan dari tahun 2017 capaian imunisasi booster campak hanya 66,4 persen pada tahun 2018 menjadi 69 persen dan pada tahun 2019 terus mengalami peningkatan hingga mencapai 70 persen Namun tingginya capaian imunisasi campak booster diatas masih belum mencapai target nasional yaitu 95 persen. Masih banyak ditemukan kejadian campak di wilayah Provinsi Sumatera Selatan khususnya di Wilayah Kota Lahat kejadian kasus campak klinis mencapai 47 kasus hal ini disebabkan

karena belum tercapainya cakupan imunisasi booster dimana cakupan imunisasi booster pada tahun 2018 sebesar 90 persen terus mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 88,5 persen (Dinkes Sumsel, 2019)

Berdasarkan laporan dari Puskesmas Pagar Gunung capaian imunisasi booster campak mengalami peningkatan dari capaian pada tahun 2020 sebesar 18,8% menjadi 27,0 persen, pada tahun 2021 peengukuran cakupan ini tidak mencapai target imunisasi booster berdasarkan sasaran anak BADUTA di Puskesmas tersebut sebesar 70 persen. (Puskesmas pagar gunung 2021)

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ibu dalam memberikan imunisasi booster campak pada balita dipengaruhi oleh pendidikan, umur, status ekonomi, pekerjaan, peran tenaga kesehatan, minat orangtua, kualitas pelayanan kesehatan, pengetahuan, isu vaksin, dan kepatuhan ibu. (Andriani, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian penelitian terdahulu Endang (2017) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu yang memiliki anak umur >9 bulan-5 tahun untuk imunisasi mr (measles rubella) di puskesmas senapelan pekanbaru tahun 2019 dapat dilihat bahwa dari 282 responden sebagian besar responden mendapatkan peran tenaga kesehatan yang aktif berjumlah 165 responden (58,5%), hasil uji statistik diperoleh (p-value: 0.022) yang artinya terdapat hubungan peran petugas kesehatan berhubungan signifikan dengan keikutsertaan imunisasi. (Susilowati 2018)

Minat orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik dari lingkungan ataupun informasi yang telah didapatkan. Dengan hal tersebut dapat menjadikan ibu berminat atau tidak berminat dalam pemberian Vaksin MR. (Ita Dwilestari, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tristan (2019) Hasil penelitian tristan (2019) dengan judul

faktor-faktor yang mempengaruhi minat imunisasi Measles Rubella (MR) di Kecamatan Malalayang, Manado. Dengan menggunakan desain potong lintang. Hasil penelitian menunjukkan nilai p value= 0,036 berarti terdapat hubungan minat imunisasi MR di Kecamatan Malalayang, Manado adalah sebesar 78.1% (Kantohe, at al. 2019)

Kualitas pelayanan yaitu seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan para pelanggan atas layanan yang mereka peroleh atau terima. (et al. 2001). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ratna (2020) dengan judul hubungan kualitas pelayanan imunisasi dengan tingkat kepuasan ibu bayi yang menyatakan Penelitian ini dilakukan pada 65 responden dengan hasil yaitu 30 ibu (46,2%) menyatakan kurang berkualitas, 19 ibu (29,2%) menyatakan cukup berkualitas dan 16 ibu (24,6%) menyatakan berkualitas. Dan hampir setengahnya yaitu 25 ibu bayi (35,7%) tidak puas, 23 ibu bayi (35,4%) sangat puas, dan 17 ibu bayi (26,2%) puas. (Andriani 2020)

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran petugas kesehatan, minat ibu, dan kualitas pelayanan kesehatan secara simultan terhadap pemberian imunisasi booster campak rubella pada balita usia 18–24 bulan di Puskesmas Pagar Gunung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pagar Gunung Kabupaten Lahat. dengan jumlah sampel 77 responden tehnik pengambilan sampel menggunakan tehnik *accidental sampling*. Variable yang diteliti yaitu variable peran tenaga kesehatan, minat ibu dan kualitas pelayanan dengan pemberian imunisasi booster campak. Data diperoleh dengan menggunakan koesioner yang diberikan

kepada responden serta kosionr telah di uji *validitas* dan *reabelitas*.

HASIL

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan

persentase dari variabel dependen (Imunisasi Booster Campak Rubella) dan variabel independen (peran petugas kesehata, minat ibu dan kualitas pelayanan kesehatan).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Imunisasi Booster Campak Rubella, peran petugas kesehata, minat ibu dan kualitas pelayanan kesehatan.

Pemberian Imunisasi Booster Campak	Jumlah (n)	Persentase (%)
Ya	31	40,3
Tidak	46	59,7
Peran Tenaga Kesehatan		
Kurang Berperan	18	23,4
Berperan	59	76,7
Minat Ibu		
Kurang berminat	40	51,9
Berminat	37	48,1
Kualitas Pelayanan Kesehatan		
Tidak Puas	10	13,0
Puas	67	87,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa diketahui bahwa dari 77 responden terdapat 31 responden (40,3%) yang tidak memberikan imunisasi booster campak dan yang memberikan imunisasi booster campak berjumlah 46 responden (59,7%), terdapat 18 responden (23,4%) yang kurang berperan dan yang berperan berjumlah 59 resposnden (76,7%), terdapat 40 responden (51,9%) yang kurang berminat dan yang berminat berjumlah 37 responden (48,1%), terdapat 10 responden (13,0%) yang tidak puas dengan pelayanan kesehatan

dan yang puas berjumlah 67 esponden (87,0%).

Analisa Bivariat

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (peran petugas keseehatan, minat ibu dan kualitas pelayanan kesehatan) dengan variabel dependen (pemberian imunisasi booster campak). Untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat digunakan uji statistik (chi-square)

Tabel 2. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Imunisasi Booster Campak diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung

No	Peran Tenaga Kesehatan	Pemberian Imunisasi Booster Campak		Jumlah	P.value	OR			
		Tidak	Ya						
1	Kurang Berperan	14	77,8	4	22,2	18	100	0,001	8,647
2	Berperan	17	28,8	42	71,2	59	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari bahwa dari 18 responden dengan peran petugas kesehatan yang kurang berperan dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 14 responden (77,8%) dan yang memberikan berjumlah 4 responden (22,2%). Dan dari

59 responden dengan peran petugas kesehatan yang berperan dan tidak memberikan imunisasi booster berjumlah 17 responden (28,8%) dan yang memberikan berjumlah 42 reesponden (71,2%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai $p.value$ $0,001 < \alpha = 0,05$ diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan imunisasi booster campak terbukti secara statistik dan di dapat pula hasil Odds ratio didapat 8,647 artinya responden yang tidak mendapatkan peran tenaga kesehatan

memiliki peluang 8,647 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang mendapatkan peran tenaga kesehatan

Tabel 3. Hubungan Minat Ibu dengan Pemberian Imunisasi Booster Campak diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung

No	Minat Ibu	Pemberian Imunisasi Booster Campak				Jumlah	<i>P.value</i>	OR	
		Tidak		Ya					
1	Kurang Berminat	25	62,5	15	37,5	40	100	0,000	8,611
2	Berminat	6	16,2	31	83,8	37	100		

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 40 responden dengan ibu yang kurang berminat dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 25 responden (62,5%) dan yang memberikan berjumlah 15 responden (37,5%). Dan dari 37 responden dengan ibu yang berminat dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 6 responden (16,2%) dan yang memberikan berjumlah 31 responden (83,8%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai $p.value$ $0,000 < \alpha = 0,05$ diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara minat ibu dengan pemberian imunisasi booster campak terbukti secara statistik. Dan diperoleh hasil Odds ratio didapat 8,611 artinya responden dengan ibu yang kurang berminat memiliki peluang 8,611 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang berminat..

Tabel 4. Hubungan Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Booster Campak diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung

No.	Kualitas Pelayanan Kesehatan	Pemberian Imunisasi Booster Campak				Jumlah	<i>P.value</i>	OR	
		Tidak		Ya					
1	Tidak Puas	7	70,0	3	30,0	10	100	0,045	4,181
2	Puas	24	35,8	43	64,2	67	100		

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa bahwa dari 10 responden dengan kualitas pelayanan kesehatan yang tidak puas dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 7 responden (70,0%) dan yang memberikan berjumlah 3 responden (30,0%). Dan dari 67 responden dengan kualitas pelayanan kesehatan yang puas dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 24 responden (35,8%) dan yang memberikan berjumlah 43 responden (64,2%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai $p.value$ $0,045 < \alpha = 0,05$ diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kualitas pelayanan kesehatan dengan pemberian imunisasi booster campak terbukti secara statistik. Dan diperoleh hasil Odds ratio didapat 4,181 artinya responden yang tidak puas dengan kualitas pelayanan kesehatan memiliki peluang 4,181 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang puas dengan pelayanan kesehatanyang diberikan.

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Peran Tenaga Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi Booster Campak.

Berdasarkan analisa bivariat diatas, dapat dilihat bahwa dari 18 responden dengan peran petugas kesehatan yang kurang berperan dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 14 responden (77,8%) dan yang memberikan berjumlah 4 responden (22,2%). Dan dari 59 responden dengan peran petugas kesehatan yang berperan dan tidak memberikan imunisasi booster berjumlah 17 responden (28,8%) dan yang memberikan berjumlah 42 reesponden (71,2%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai $p.value$ $0,001 < \alpha = 0,05$ diwilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan imunisasi booster campak terbukti secara statistik dan di dapat pula hasil Odds ratio didapat 8,6 artinya responden yang tidak mendapatkan peran tenaga kesehatan memiliki peluang 8,6 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang mendapatkan pera tenaga kesehatan.

Berdasarkan penelitian dilakukan oleh Ames ed al 2017 yang menyatakan vaksinasi pada anak merupakan cara yang efektif untuk mencegah penyakit anak yang serius. Ada berbagai alasan untuk beberapa orang tua tidak memiliki akses karena kualitas layanan kesehatan yang buruk, jarak yang jauh atau kekurangan uang. Orang tua lain mungkin tidak mempercayai vaksin atau petugas kesehatan yang menyediakannya, atau mereka mungkin tidak melihat perlunya vaksinasi karena kurangnya informasi atau informasi yang salah tentang cara kerja vaksinasi dan penyakit yang dapat mereka cegah. Komunikasi dengan orang tua tentang vaksinasi anak adalah salah satunya. cara mengatasi masalah-masalah

ini. memberikan informasi tentang masalah vaksinasi atau kapan dan di mana vaksin tersedia.et al, 2017.)

Dukungan petugas kesehatan merupakan faktor yang memiliki pengaruh dalam mewujudkan perilaku seseorang untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan. Petugas kesehatan harus mampu menjadi penggerak dalam mengupayakan masyarakat untuk hidup sehat dan sejahtera melalui pembangunan yang berwawasan kesehatan. Petugas kesehatan bertugas memperhatikan kesehatan masyarakat untuk memberikan penyelenggaraan kesehatan. Dukungan petugas kesehatan menjadi salah satu peranan penting untuk memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mengimunisasi anaknya(Notoatmodjo 2013).

Petugas kesehatan harus mampu menjadi penggerak dalam mengupayakan masyarakat untuk hidup sehat dan sejahtera melalui pembangunan yang berwawasan kesehatan. Petugas kesehatan juga harus memberikan contoh kepada masyarakat mengenai pentingnya memperoleh pelayanan kesehatan, seperti pemberian imunisasi MR. Petugas kesehatan diharapkan mampu menjadi panutan bagi masyarakat lingkungan sekitar mengenai pentingnya pemberian imunisasi MR, sehingga memengaruhi responden dalam hal pemberian imunisasi MR pada balita. Petugas kesehatan diharapkan agar lebih memperkuat penyuluhan kesehatan (Amilia Astuti 2019)

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sri (2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan ibu yang memiliki anak umur >9 bulan-5 tahun untuk imunisasi mr (measles rubella) di puskesmas senapelan pekanbaru tahun 2019 dapat dilihat bahwa dari 282 respondeen sebagian besar responden mendapatkan peran tenga kesehatan yang aktif berjumlah 165 responden (58,5%), dan yang tidak mendapatkan peran tenaga keshatan yang aktif berjumlah 117

responden (41,5%). Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh (p-value: 0.022) yang artinya terdapat hubungan peran petugas kesehatan berhubungan signifikan dengan keikutsertaan imunisasi.(Sri Agnes Lexi 2019)

Begitu juga dengan hasil penelitian Suraya (2019) dengan judul peran tenaga kesehatan dalam perilaku imunisasi dasar pada peserta didik paud kelurahan ciampea dan kalibata menyatakan bahwa terdapat hubungan peran tenaga kesehatan dalam perilaku imunisasi dasar dengan nilai p value = 0,043. Ibu yang mendapat anjuran tenaga kesehatan berpeluang sebesar 5,27 kali untuk memberikan imunisasi dasar pada anaknya. (Suraya et al. 2019)

Berdasarkan hasil penelitian Elsa Permana, 2016 dengan judul hubungan peran tenaga kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja puskesmas ampel 1 boyolali didapat hasil 44 responden (57.9%) memiliki status imunisasi lengkap dan 32 responden (42.1%) tidak lengkap. Hasil analisis bivariat diperoleh p-value<0.05 sehingga ada hubungan antara kedua variabel penelitian. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar anak usia 12-24 bulan.(Widhiarto 2016)

Peneliti berasumsi peran tenaga kesehatan yang kurang aktif dalam memberikan edukasi terhadap ibu atau keluarga yang akan berdampak pada ketidak tertarikannya ibu dalam memberikan imunisasi lanjutan pada anak hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang di dapat ibu.

Hubungan Antara Minat ibu dengan Pemberian Imunisasi Booster Campak

Berdasarkan hasil analisa bivariat diatas, dapat dilihat bahwa dari 40 responden dengan ibu yang kurang berminat dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 25 responden (62,5%) dan yang memberikan berjumlah

15 responden (37,5%). Dan dari 37 responden dengan ibu yang berminat dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 6 responden (16,2%) dan yang memberikan berjumlah 31 responden (83,8%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai p.value $0,000 < \alpha = 0,05$ di wilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung. Sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara minat ibu dengan pemberian imunisasi booster campak terbukti secara statistik. Dan diperoleh hasil Odds ratio didapat 8,6 artinya responden dengan ibu yang kurang berminat memiliki peluang 8,6 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang berminat.

Pengetahuan ibu terhadap Vaksin Booster Campak mempengaruhi minatnya dalam keikutsertaan vaksin. Minat dapat berubah-ubah sesuai dengan individu yang bersangkutan. Minat tidak bersifat tetap, semakin lama waktunya maka minat tersebut dapat berubah. Pada kenyataannya minat seseorang dapat berubah - ubah sesuai dengan kehendak, kondisi serta factor- faktor lain yang mempengaruhinya. Minat tidak akan muncul dengan sendirinya, dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka minat tersebut akan berkembang. Minat orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik dari lingkungan ataupun informasi yang telah didapatkan. Dengan hal tersebut dapat menjadikan ibu berminat atau tidak berminat dalam pemberian vaksin booster campak. (Ita Dwilestari. 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Endang (2017) dengan judul analisis faktor yang mempengaruhi minat ibu dalam pelaksanaan program lima imunisasi dasar lengkap di wilayah puskesmas bangetayu kota semarang hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mempunyai minat dalam pelaksanaan lima imunisasi dasar lengkap hal ini sesuai dengan hasil analisis dimana chi square p

value = $0,000 < 0,05$ maka secara statistik ada hubungan yang signifikan antara dua variabel minat ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap karena. (Susilowati 2018)

Begitu juga dengan penelitian Kontohe et al (2019) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi minat imunisasi Measles Rubella (MR) di Kecamatan Malalayang, Manado. Dengan menggunakan desain potong lintang. Hasil penelitian menunjukkan minat imunisasi MR di Kecamatan Malalayang, Manado adalah sebesar 78.1%. dengan nilai p value = $0,036$. Minat ibu dikategorikan menjadi dua kategori yaitu berminat dan tidak berminat. Kategori ibu yang tidak berminat apabila skor $<$ median dan kategori berminat apabila skor ibu \geq median (Kantohe et al. 2019)

Peneliti berasumsi minat sangat berpengaruh dalam bertindak seseorang, dalam hal ini minat ibu dalam pemberian imunisasi booster campak, ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai imunisasi lanjutan akan berdampak pada keinginan atau minat ibu untuk memberikan imunisasi.

Hubungan Antara Kualitas Pelayanan Kesehatan dengan Pemberian Imunisasi booster campak.

Berdasarkan hasil analisa bivariat, dapat dilihat bahwa dari 10 responden dengan kualitas pelayanan kesehatan yang tidak puas dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 7 responden (70,0%) dan yang memberikan berjumlah 3 responden (30,0%). Dan dari 67 responden dengan kualitas pelayanan kesehatan yang puas dan tidak memberikan imunisasi booster campak berjumlah 24 responden (35,8%) dan yang memberikan berjumlah 43 responden (64,2%).

Dari hasil uji Chi-Square didapat nilai p .value $0,045 < \alpha = 0,05$ di wilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kualitas pelayanan kesehatan

dengan pemberian imunisasi booster campak terbukti secara statistik. Dan diperoleh hasil Odds ratio didapat 4,1 artinya responden yang tidak puas dengan kualitas pelayanan kesehatan memiliki peluang 4,1 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang puas dengan pelayanan kesehatanyang diberikan.

Kepuasan secara objektif dipengaruhi oleh faktor kualitas produk, kualitas pelayanan, emosional, harga dan biaya. Sehingga responden bisa dikatakan puas bila mereka memikirkan lima penilaian tersebut. Kualitas pelayanan sendiri terbagi menjadi lima dimensi yang semuanya jadi bahan pertimbangan responden untuk menilai kualitas pelayanan tersebut. Jadi responden yang menyatakan puas pasti akan menilai faktor faktor diatas sebagai alat ukur penilaian mereka. Akan tetapi secara dasar responden hanya bisa membandingkan antara harapan dia tentang kualitas dan kenyataan yang dirasakannya. Bila responden merasakan bahwa harapan akan kualitas itu didapatkannya maka responden akan menilainya dengan perasaan puas, akan tetapi bila harapannya tidak tercapai maka akan menyatakan tidak puas. (Mardeen atkins 2011)

Kualitas pelayanan imunisasi dipengaruhi oleh daya tarik tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan imunisasi sehingga akan meningkatkan kepuasan pada ibu dengan ibu puas maka ibu akan merekomendasikan ke teman ibu balita yang lain untuk melakukan imunisasi pada anaknya. Masyarakat dalam menilai kualitas pelayanan yang diberikan oleh pemerintah tergantung pada bagaimana harapan masyarakat terhadap layanan dibandingkan dengan layanan yang diterima. Apabila layanan yang diterima sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas layanan dinilai baik dan memuaskan. Jika layanan yang diterima melampaui harapan masyarakat, maka layanan dinilai memiliki kualitas yang

sangat ideal. Sebaliknya jika layanan yang diterima masyarakat lebih rendah dari yang diharapkan, maka kualitas layanan dinilai buruk (Andriani 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriani (2020) dengan judul hubungan kualitas pelayanan imunisasi dengan tingkat kepuasan ibu bayi yang menyatakan Penelitian ini dilakukan pada 65 responden dengan hasil yaitu 30 ibu (46,2%) menyatakan kurang berkualitas, 19 ibu (29,2%) menyatakan cukup berkualitas dan 16 ibu (24,6%) menyatakan berkualitas. Dan hampir setengahnya yaitu 25 ibu bayi (35,7%) tidak puas, 23 ibu bayi (35,4%) sangat puas, dan 17 ibu bayi (26,2%) puas. (Andriani 2020)

Begitu juga dengan hasil penelitian Carla et al, 2020 dengan judul hubungan kualitas pelayanan posyandu dengan kepuasan ibu dalam pemberian imunisasi balita di desa Kalasay satu Wilayah Kerja Puskesmas Tateli menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kualitas pelayanan posyandu dengan kepuasan ibu dalam pemberian imunisasi dengan P. Value = 0.006 (Runtunuwu, et al 2020)

KESIMPULAN

Ada hubungan antara peran petugas kesehatan, minat ibu, dan kualitas pelayanan kesehatan secara simultan terhadap pemberian imunisasi booster campak rubella pada balita usia 18–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pagar Gunung

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pimpinan Puskesmas Pagar Gunung yang telah berkenan membeberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Ames, h, glenton, c, lewin, s. (2017). n.d. "Parents' and Informal Caregivers'

Views and Experiences of Communication about Routine Childhood Vaccination: A Synthesis of Qualitative Evidence. Cochrane Database of Systematic Reviews."

Amilia Astuti. (2019). "FAKTOR YANG Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Measles Rubella (Mr) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pijorkoling Kota Padangsidempuan Tahun 2019." Universitas Sumatera Utara.

Andriani, Ratna Dewi (2020). 2020. "Hubungan Kualitas Pelayanan Imunisasi Dengan Tingkat Kepuasan Ibu Bayi Di Desa Kepoh Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro." Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.

Dinkes sumatera selatan, (2019). 2019. "Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan."

Ita Dwilestari., Rakhmat. (2019). "Analisa Minat Orang Tua Dalam Pemberian Vaksin MR Setelah Putusan MUI (Studi Di Kecamatan Metro Pusat Tahun 2018)." *Jurnal At-Tahdzib* 7(1).

Kantohe, Tristan V. M., Novie H. Rampengan, and Max F. J. Mantik. (2019). "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Imunisasi Measles Rubella (Mr) Di Kecamatan Malalayang, Manado." *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi* 1(3):1–6.

Kemenkes RI. (2017). "Imunisasi Lanjutan Pada Anak."

Kemenkes RI. (2019). "Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019."

Kemenkes RI. 2020. "Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020."

Mardeen atkins, D. 2011. *Variabel Pemasaran Pelayanan Kesehatan*. Bandung: Cempaka Putih.

Notoatmodjo, S. 2013. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.

Parasuraman, Leonard L. Berry, And Valarie A. Zeithaml. 2001. A. n.d. "Conceptual Model Of Services

- Quality And Its Implications For Future Research.” *Journal Of Marketing, Vol. 49, P.41-50.*
- Puskesmas pagar gunung. 2021. “Profil Puskesmas Pagar Gunung.”
- Runtuuwu, Carla D.E and Rakinaung, Nathalia Elisa and Rumampuk, M. Vonny H. (2020). 2020. “Hubungan Kualitas Pelayanan Posyandu Dengan Kepuasan Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Balita Di Desa Kalasey Satu Wilayah Kerja Puskesmas Tateli.” Universitas Katolik De La Salle.
- Sri Agnes Lexi, Sri Agnes Lexi. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keikutsertaan Ibu Yang Memiliki Anak Umur >9 Bulan-5 Tahun Untuk Imunisasi Mr (Measles Rubella) Di Puskesmas Senapelan Pekanbaru Tahun 2019.” *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(2):83. doi: 10.35329/jkesmas.v5i2.515.
- Suraya, Izza, Hidayati Hidayati, Rizka Ariesta Putranti, Apriyanto Apriyanto, and Julia Julia. 2019. “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Perilaku Imunisasi Dasar Pada Peserta Didik PAUD Kelurahan Ciampea Dan Kalibata.” *Jurnal Surya Medika* 5(1):155–61. doi: 10.33084/jsm.v5i1.955.
- Susilowati, Endang. 2018. “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Ibu Dalam Pelaksanaan Program Lima Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Puskesmas Bangetayu Kota Semarang.” *Jurnal SMART Kebidanan* 4(2):27. doi: 10.34310/sjkb.v4i2.136.
- WHO. 2019. “Measles in Europe Record Number of Both Sick and Immunized.”
- WHO. World Health Statistics. 2019. “Measles in Europe Record Number of Both Sick and Immunized.”
- Widhiarto, Elsa Permana. 2016. “Hubungan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Anak Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampel 1 Boyolali.” 0–1.